

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BPS Edi Suryaningrum terletak di Dusun Rewulu Wetan, Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. BPS berada di sebelah utara Pukesmas Godean II yang terletak di pinggir jalan yang mudah dilewati penduduk sehingga relatif mudah dijangkau. Dipimpin oleh seorang bidan bernama Edi Suryaningrum, dan dibantu oleh 2 bidan.

BPS Edi Suryaningrum merupakan salah satu BPS tempat pemberian pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan KIA, periksa kehamilan, persalinan, KB, konseling, imunisasi dan pemeriksaan ibu nifas, seperti pemeriksaan dan konseling ibu nifas yang sesuai dengan kebutuhan, untuk persalinan dibuka 24 jam, BPS Edi Suryaningrum melayani pelayanan yang terdiri dari, periksa kehamilan kurang lebih 60 pasien, persalinan setiap bulan kurang lebih 10 pasien, KB kurang lebih 200 pasien, nifas kurang lebih 25 pasien, serta imunisasi kurang lebih 65 pasien. Pelayanan kesehatan setiap hari buka pagi pukul 06.00 sampai 08.00 dan sore pukul 16.00 sampai 20.00 WIB. Sedangkan imunisasi setiap minggu kedua dan minggu keempat.

2. Karakteristik subjek penelitian

Hasil penelitian terhadap ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI di BPS Edi suryaningrum Godean, Sleman, Yogyakarta diperoleh karakteristik dari 44 jumlah responden menurut usia, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Table 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
< 20	4	9,1
20-35	34	77,3
>35	6	13,6
Jumlah	44	100,0
Pendidikan		
SD	2	4,5
SMP	12	27,3
SMU	27	61,4
DIII	3	6,8
Jumlah	44	100,0
Pekerjaan		
IRT	32	72,7
Wiraswasta	9	20,5
Lainya	3	6,8
Jumlah	44	100,0

Dari tabel diatas diketahui distribusi frekuensi berdasarkan umur ibu nifas sebagian besar berumur 20-35 tahun yaitu 34 responden (77.3%), distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu nifas, sebagian besar memiliki pendidikan SMU yaitu sebanyak 27 responden (61,1%), distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu nifas, sebagian besar memiliki pekerjaan IRT yaitu sebanyak 32 responden(72,7%).

3. Analisa hasil penelitian

- a. Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

Tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	18	40,9
Cukup	22	50,0
Kurang	4	9,1
Jumlah	44	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar responden di BPS Edi Suryaningrum Godean, Sleman, Yogyakarta, memiliki pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 22 responden (50,0%).

Distribusi frekuensi, tabulasi silang antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI di BPS Edi Suryaningrum Godean diuraikan sebagai berikut:

- b. Tabulasi silang umur dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Tabulasi silang umur dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI ditujukan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Gambaran umur dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

Umur	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<20	2	4,5	2	4,5	0	0	4	9,1
20-35	15	34,1	16	36,4	4	9,1	35	79,5
>35	0	0	5	11,4	0	0	5	11,4
Jumlah	17	38,7	23	51,9	4	9,1	44	100,0

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (36,4%).

- c. Tabulasi silang pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

Tabulasi silang pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Gambaran pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi

Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	0	0	1	2,3	1	2,3	2	4,5
SMP	4	1,4	6	13,6	2	4,5	12	27,3
SMU	12	27,3	14	31,8	1	2,3	27	6,8
DIII	0	0	3	6,8	0	0	3	6,8
Jumlah	16	40,9	23	50,0	4	9,1	44	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMU dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dalam kategori cukup sebanyak 14 responden (31,8%).

- d. Tabulasi silang pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

Tabulasi silang pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Gambaran pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

Pekerjaan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
IRT	13	29,5	16	36,4	3	6,8	32	72,7
Wiraswasta	4	9,1	15	11,4	0	0	9	20,5
Lainnya	1	2,3	1	2,3	1	2,3	3	6,8
Jumlah	18	40,9	22	50,0	4	9,1	44	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (36,4%).

B. Pembahasan

Penelitian menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI di BPS Edi Suryaningrum Godean, Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat 44 ibu nifas yang menjadi responden. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 34 responden (77,3%), berpendidikan terakhir SMU sebanyak 27 responden (61,4%) dan yang bekerja sebagai IRT sebanyak 32 responden (72,7%).

Setelah dilakukan penelitian bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI di BPS Edi Suryaningrum Godean dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (50,0%). Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena kurangnya penyuluhan, informasi oleh tenaga kesehatan dan masih beredar dilingkungan masyarakat mitos-mitos tentang larangan makanan yang tidak boleh di konsumsi ibu nifas, selain itu orang tua juga berpengaruh terhadap asupan nutrisi yang didapat oleh ibu nifas. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni pengindraan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh *intensitas* perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor *internal* yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan *eksternal* yang terdiri dari lingkungan, sosial budaya, status ekonomi, sumber informasi dan pengalaman (Arikunto, 2010).

Berdasarkan kriteria umur, sebagian besar umur responden 20-35 tahun yaitu sebanyak 34 responden (77,3%) dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 16 responden (36,4%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan penelitian (Faboya, 2012) yang berjudul Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara peningkatan produksi ASI di BPS Diyah Sumarmo Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali didapatkan hasil pengetahuan ibu nifas dalam kategori cukup dari jumlah 34 responden yang sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebesar 31 responden (91,2%), sehingga dapat diketahui dan telah dibuktikan bahwa umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Berdasarkan kriteria pendidikan, sebagian besar responden adalah berpendidikan terakhir SMU yaitu sebanyak 27 responden (61,4%) dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI

dalam kategori cukup yaitu sebanyak 14 responden (31,8%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI, karena semakin tinggi pendidikan pengetahuan dan kualitasnya lebih baik. Tingkat pendidikan berhubungan dengan daya serap seseorang terhadap informasi. Pendidikan responden yang lebih tinggi menyebabkan kemampuan memahami masalah akan semakin baik, semakin daya serapnya akan semakin baik pula. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Arikunto, 2009). Berdasarkan penelitian (Tiani, 2012) yang berjudul tingkat pengetahuan ibu nifas tentang gizi ibu menyusui di RB Sukoasih, Sukoharjo, didapatkan hasil pengetahuan ibu nifas adalah cukup dari jumlah 35 responden yang sebagian besar berpendidikan terakhir SMU yaitu 25 responden (50%), Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh, selain itu tempat tinggal responden yang ada diperdesaan sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang didapat, sehingga pengetahuan dan

wawasan yang diperoleh lebih sempit terutama tentang nutrisi yang meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan kriteria pekerjaan, sebagian besar jumlah ibu nifas yang mempunyai pekerjaan IRT yaitu sebesar 32 responden (72,7%) dengan tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 16 responden (36,4%). Sebagian besar ibu nifas mempunyai pekerjaan IRT karena dipengaruhi faktor sosial yang beredar dimasyarakat, yaitu seorang ibu hanya bekerja sebagai ibu hanya bekerja mengurus rumah tangga dan anak sehingga didapatkan hasil sebagian besar ibu nifas mempunyai pekerjaan sebagai IRT. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pekerjaan mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih banyak dari yang tidak bekerja. Mereka bisa mendapatkan informasi di jalan, tempat kerja dan sebagainya (Notoadmojo, 2010). Berdasarkan penelitian (Astuti, 2013) yang berjudul tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang gizi seimbang saat menyusui di Desa karungan, Plupuh, Sragen, didapatkan hasil pengetahuan ibu nifas adalah cukup dari jumlah 50 responden yang sebagian besar bekerja sebagai IRT yaitu 30 responden (60%). Sehingga pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang gizi, karena pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pergaulan lingkungan sosial dalam pekerjaan akan memberikan dampak

positif dan negatif. Seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi maka secara langsung maupun tidak langsung pengetahuan yang dimilikinya akan bertambah begitu sebaliknya(Mubarak, 2011).

Setelah dilakukan penelitian bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dapat meningkatkan produksi ASI di BPS Edi Suryaningrum Godean dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (50,0%). Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan, penyuluhan, informasi oleh tenaga kesehatan dan masih beredar dilingkungan masyarakat mitos-mitos tentang larangan makanan yang tidak boleh di konsumsi ibu nifas, selain itu orang tua juga berpengaruh terhadap asupan nutrisi yang didapat oleh ibu nifas. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni pengindraan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh *intensitas* perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Sulitnya untuk mendapatkan responden sehingga dibutuhkan waktu beberapa hari dan membutuhkan bantuan bidan yang ada di BPS Edi Suryaningrum untuk penyebaran kuesioner.
2. Dalam pengisian kuesioner ada beberapa responden yang kurang konsentrasi dan terburu-buru dalam menjawab pertanyaan dan ada responden yang menyontek.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA